

KONSEP DIRI STUDI KASUS DALAM PANDANGAN MASYARAKAT DI DESA PRENDUAN KACAMATAN PRAGAAN KABUPATEN SUMENEP

¹ MASHODAH

mashodah@gmail.com

Abstrak

Gay ataupun homoseksual yang dinilai tidak sesuai dengan norma sosial, mengindikasikan individu sebagai orang yang menyimpang. Mereka tidak dapat mengekspresikan diri sendiri sebagai gay atau homoseksual, dalam pekerjaan mereka, seperti bekerja, bersosialisasi, mempunyai pasangan dan keinginan untuk menikah.

Konsep diri yang terbentuk baik konsep diri positif dan negatif tergantung dari penerimaan individu terhadap penilaian orang lain dan penilaian individu itu sendiri. Demikian pula halnya dengan pandangan masyarakat yang di Prenduan tergolong dalam kategori respon yang baik, Dalam penyesuaian diri dalam lingkungan tingkat penyesuaian diri seorang gay terhadap masyarakat, tingkat penyesuaian diri dalam kategori ini memiliki tingkat penyesuaian diri yang respon yang baik.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsep diri dalam pandangan masyarakat di Desa Prenduan, dengan penyesuaian diri dalam lingkungan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan metode studi kasus. Penentuan informan pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* adalah pemilihan sumber data yang berkaitan langsung dengan penelitian. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara wawancara terstandar, observasi non partisipan, dokumentasi. Analisis data peneliti menggunakan teknik analisis data model Miles dan

1 Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep

Huberman, pengecekan keabsahan data peneliti dengan menggunakan triangulasi sumber, dengan cara Member check.

Kata Kunci : *Konsep Diri, Pandangan, Masyarakat*

Abstract

Gay or homosexuals who are considered not in accordance with social norms, identify individuals as deviant people. They cannot express themselves as gay or homosexual, in their work, such as working, socializing, having a partner and wanting to get married.

The self-concept that is formed both positive and negative self concepts depends on the individual's acceptance of the other person's judgment and the individual's own judgment. Similarly, the views of the people in Prenduan fall into the category of good response. In an adjustment in the environment of a gay's level of adjustment to the community, the level of self-adjustment in this category has a good level of self-adjustment.

This research was conducted with the aim of knowing self-concept in the view of the people in Prenduan Village, by adjusting themselves to the environment. This study uses qualitative research, with a case study method. Determination of informants in this study using purposive sampling method is the selection of data sources that are directly related to research. The method of data collection in this study used standardized interview interviews, non-participant observation, documentation. Data analysis researchers used the data analysis techniques of the Miles and Huberman models, checking the validity of the researchers' data by using source triangulation, by means of Member check.

Keywords: *Gay and Society*

PENDAHULUAN

Orientasi seksual atau bisa disebut homoseksual merupakan suatu wacana yang belakangan ini banyak menarik perhatian berbagai pihak. Homoseksual yang merupakan orientasi seksual terhadap sesama jenis ini merupakan isu yang berkembang di berbagai negara bahkan di Indonesia sendiri sedang maraknya membahas mengenai perilaku homoseksual.²

Seiring dengan perkembangan jaman dan pengaruh kebudayaan barat yang masuk ke Indonesia, mengakibatkan beberapa penyimpangan dan menimbulkan pelanggaran norma sosial. Salah satu bentuknya adalah perilaku homoseksual. Homoseksualitas di Indonesia, masih merupakan hal yang tabu dan sulit diterima oleh masyarakat. Budaya timur yang melekat di masyarakat membuat hal ini menjadi sebuah masalah yang besar. Berbeda dengan di negeri barat, khususnya negarabelanda, masyarakatnya telah menerima keberadaan kaum homoseksual dan menghalalkan pernikahan sesama jenis.³

Homoseksual merupakan orientasi seksual terhadap sesama jenis yang menjadi isu di berbagai budaya dan disepanjang sejarah manusia.⁴ Adapun orientasi seksual terbagi menjadi dua bagian antara heteroseksual, yaitu ketertarikan terhadap lawan jenis. homoseksual, yaitu ketertarikan terhadap lawan jenis dan sesama jenis, homoseksual merupakan fenomena yang saat ini banyak menarik perhatian berbagai pihak.⁵

Fenomena gay dalam pandangan masyarakat secara umum ditanggapi secara beragam. Secara garis besar pandangan tersebut terbagi menjadi ke dalam empat kelompok menurut pandangan Novetri dalam Okdinata. Kelompok pertama

² Taufiq Hidayat, Abu Bakar, Nurbaity Bustaman, *Gaya Hidup LGBT di Tengah Masyarakat Kota Banda Aceh*, Vol 2, No 2, 2017, hal 65.

³ Yogestri Rakhmahappin & Adhayatman Prabowo, *Kecemasan Sosial Kaum Homoseksual Gay Dan Lesbian*, Vol 02, No 02, 2014, hal 200.

⁴ Akhir Aprilia Irawan, *Aku Adalah gay*, (Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi 2014), hal 2-3.

⁵ Maria M, Pontoh & Hendri Opod & Cicilia Pali, *Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Tingkat Homoseksual Pada Komunitas Gayx Di Manado*, Vol 3, No, 2015, hal 900.

(normative) yang berpandangan bahwa gay adalah kehidupan yang tidak sesuai dengan norma agama, sosial dan merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan norma agama, sosial dan merupakan perilaku yang tidak normal. Kelompok kedua (inclusive) yang menerima keberadaan kaum gay dengan konsekuensi kaum tersebut tidak mengganggu kehidupan masyarakat di sekitarnya. Kelompok ketiga (legal oriented people) yang berpandangan bahwa kehidupan sebagai gay adalah bagian dari Hak Asasi Manusia (HAM) yang hakiki. Kelompok empat (conservative people) yang berpandangan bahwa gay adalah sumber penularan berbagai penyakit khususnya penyakit kelamin.⁶

Berdasarkan Kamus Besar Ilmu Pengatahuan, Gay adalah sebutan untuk orang homoseks, yang mengadakan hubungan seks dengan sesama sejenis. Lawannya adalah heteroseks, yaitu hubungan seks dengan lawan jenis.⁷ Para ahli mendefinisikan menurut Gunaidi, Kata homoseksual berasal dari 2 kata, yang pertama adalah “homo” yang berarti sama, yang kedua “seksual”, seksual berarti mengacu pada hubungan seksual. Sehingga homoseksual adalah hubungan seksual. Sehingga homoseksual aktivitas seksual dimana dilakukan oleh pasangan yang sejenis (sama) kelaminnya.⁸

Dalam hukum islam sudah menentang adanya sesama jenis (laki-laki dengan laki-laki, perempuan dengan perempuan) berdasar dengan kaidah-kaidah agama islam yang bersumber pada Al-Quran dan hadis nabi, terdapat berbagai sabda Rasulullah. Misalnya dalam sabda berikut ini sudah dijelaskan:

“Sesungguhnya yang amat ditakuti, paling aku takuti atas umatku ialah perbutan kaum luth” (HR at-Tirmidzi, al-Hakim, dan Ibnu Majah).

⁶ Akhir Aprilia Irawan, *Aku Adalah gay*, (Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi 2014) hal 4-5.

⁷ M. Dagon, *Kamus Besar Ilmu pengatahuan*, (Cet 1, Jakarta, Lembaga Pengajian Kebudayaan Nusantara LPKN), hal 293.

⁸ Dewi Rokhman, *Staregi Pencegahan LGBT Pada Anak*, (Cet 1, Yogyakarta: Katalog Dalam Terbitan KDT), hal 6.

Islam dengan jelas melarang tindakan seksual sesama jenis. Hal ini tercantum dalam beberapa ayat Al-Qur'an tentang kaum nabi Luth. Salah satunya adalah surah Al-A'raaf 80-82: Artinya:

وَلَوْ طَآءَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ الْعَالَمِينَ ﴿٨٠﴾

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿٨١﴾

“Dan (Kami juga telah mengutus) Luth, ketika ia berkata kepada kaumnya, “mengapa kamu melakukan perbuatan keji, yang belum pernah dilakukan oleh seorangpun sebelum kamu (di dunia ini). Sungguh, kamu telah melampiasikan syahwatmu kepada sesama lelaki bukan kepada perempuan. Kamu benar-benar kaum yang melampiaskan batas. Dan jawaban kaumnya tidak lain hanya berkata, usirlah mereka (Luth dan pengikutnya) dari negerimu ini, mereka adalah orang yang menganggap dirinya suci”⁹

Majelis Ulama' Indonesia (MUI) pada tanggal 31 Desember 2014 yang ditandatangani oleh Prof. Dr. H Hasanuddin, AF. MA bahwa homoseksual merupakan perbuatan yang hukumnya haram, merupakan suatu bentuk kejahatan dan pelakunya dijatuhi hukuman mati. Ibarat “jatuh ketiban tangga”.¹⁰ Pernyataan Majelis Ulama' Indonesia menegaskan hukum homoseksual, MUI memfatwakan kalau melampiaskan hasrat seksual kepada sesama jenis merupakan kejahatan dan pelakunya dikenakan hukuman mati.

Dari permasalahan di atas ditemukan hal yang menarik bahwasanya, ternyata gay atau homoseksual tidak hanya terjadi

⁹ Sinyo, *Lo Gue Butuh Tau LGBT* (Jakarta: Gema Insani, 2016), Cet. Pertama, hal 46.

¹⁰ Masthuriyah Sa'dan, *LGBT Dalam Perspektif Agama Dan HAM*, Vol 5, No 2016, hal 17.

kota-kota besar saja akan tetapi dipelosok desapun ada. Bukankah lebih baik dikota-kota besar yang ada. Kebanyakan dikota-kota besar mayoritas remajanya mengikuti pergaulan bebas yang merupakan gaya hidup mereka untuk mempermudah gay melakukan homoseksual atau gay.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menemukan keunikan yang menjadi titik permasalahan yang cukup menarik untuk diteliti, dalam bentuk skripsi yang berjudul “Konsep Diri Studi Kasus Dalam Pandangan Masyarakat di Prenduan Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep 2018-2019”. Yang mana dalam penelitian ini, peneliti telah mendapatkan beberapa sumber data primer dan sekunder serta sumber informasi yang linier.

Dengan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut, Bagaimana konsep diri individual gay dalam pandangan masyarakat di Desa Prenduan?, Bagaimana individual gay menyesuaikan diri dengan lingkungan?

Sedangkan dalam penelitian lain dengan judul “Konsep Diri Homoseksual Di Kalangan Mahasiswa Di Kota Semarang (Studi kasus Mahasiswa Homoseksual Di Kawasan Simpanglima Semarang)”. Pernah dilakukan Oleh Sari Nur Azizah. Persamaan terletak pada pembahasan tentang konsep diri seorang gay. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti adalah terletak pada lokasi penelitian, dan metode pengumpulan data, dan memiliki perbedaan tentang penilaian yang tidak sesuai dengan norma sosial.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Sugiyono, adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi

(gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.¹¹

Alasan peneliti memilih kualitatif, dari definisi di atas peneliti menggunakan penelitian kualitatif, karena dengan metode ini dapat mengetahui cara pandang obyek penelitian lebih mendalam yang tidak bisa menggunakan dengan kuantitatif. jika subjek di ubah menjadi kuantitatif. Maka peneliti akan kehilangan sifat subjektif dari perilaku manusia.

Jenis penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus adalah metode penelitian yang meneliti suatu kasus atau fenomena tertentu yang ada dalam masyarakat yang dilakukan secara mendalam untuk mempelajari latar belakang, keadaan, dan interaksi yang terjadi. Studi kasus dilakukan pada suatu kesatuan sistem yang bisa berupa suatu program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang ada pada keadaan atau kondisi tertentu.¹²

Alasan peneliti memilih studi kasus adalah peneliti ingin menggali informasi atau rasa ingin tahunya terhadap suatu persoalan yang mereka hadapi secara lebih mendalam, lebih-lebih persoalan tersebut menjadi isu hangat di masyarakat Prenduan contohnya seperti gay atau homoseksual.

Adapun lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah di Desa Prenduan Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep 2018-2019. Peneliti memilih lokasi ini karena di Desa Prenduan ditemukan hal yang menarik bahwasanya, Desa Prenduan adalah desa yang mayoritas penduduknya kental dengan pendidikan agama yang terdapat dibeberapa pondok pesantren tersebut mulai dari jenjang SD, SMP, dan SMA, dengan demikian secara otomatis masyarakat disana sudah ditanamkan nilai-nilai islami sejak kecil.

¹¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2016), Cet 12, hal, 1.

¹² Djam'an Satori dan Aan Komariyah *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017) Cet 7, hal 36.

Dalam memilih lokasi penelitian ini terdapat beberapa pertimbangan yang melatar belakangi, yaitu: *Pertama*, Peneliti sendiri lokasinya berdekatan dengan Desa Prenduan. *Kedua*, di Desa Prenduan belum ada peneliti yang meneliti tentang tanggapan tentang gay, jadi selain lokasinya memang tidak terlalu jauh juga sangatlah menarik untuk diteliti. *Ketiga*, karena ada respon positif dan cukup baik dari pelaku gay sendiri di Prenduan dan masyarakat disekitar. Oleh karena itu, data dan informasi yang ditemukan bisa dijadikan kajian teoritis praktis.

KAJIAN TEORITIS

I. Konsep Diri

Konsep Diri Menurut Burn mendefinisikan konsep diri sebagai kesan terhadap diri sendiri secara keseluruhan yang mencakup pendapatnya terhadap diri sendiri, pendapat tentang gambaran diri di mata orang lain, dan pendapatnya tentang hal-hal yang dicapai.¹³

Sedangkan dalam buku Psikologi Umum Alex Sobur konsep diri, menurut Rogers adalah bagian sadar dari ruang fenomenal yang disadari dan disimbolisasikan, yaitu “aku” merupakan pusat referensi setiap pengalaman. Konsep diri ini merupakan bagian inti dari pengalaman individu yang secara perlahan-lahan dibedakan dan disimbolisasikan sebagai bayangan tentang diri yang mengatakan “apa dan siapa aku sebenarnya” dan “apa sebenarnya yang harus aku perbuat”. Jadi konsep diri adalah kesadaran batin yang tetap, mengenai pengalaman yang berhubungan dengan aku dan membedakan aku dari yang bukan aku. Untuk menunjukkan apakah konsep diri yang konkret sesuai atau terpisah dari perasaan dan pengalaman organismik.¹⁴

II. Penyesuaian Diri Dengan Lingkungan

¹³ Nur Gufron & Rqini Riswinata S, *Teori-teori Psikologi*, (Cet 3, Jogjakarta : Ar Ruzz Media) hal 13-14

¹⁴ Alex Sobur, Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2013) Cet ke 5, hal 507.

Dalam buku Teori-Teori Psikologi Pengarang adalah Nur Ghufon dan Rini Risnawata, Para ahli mendefinisikan menurut Satmoko,¹⁵ penyesuaian diri dipahami sebagai interaksi seseorang yang kontinu dengan dirinya sendiri, orang lain, dan dunianya. Seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri yang berhasil apabila ia dapat mencapai kepuasan dalam usahanya memenuhi kebutuhan, mengatasi ketegangan, bebas dari berbagai simptom yang mengganggu (seperti kecemasan kronis, kemurungan, depresi, obsesi, atau gangguan psikosoma konflik. Sebaliknya, gangguan penyesuaian diri terjadi apabila seseorang tidak mampu mengatasi masalah yang dihadapi dan menimbulkan respons dan reaksi yang tidak efektif, situasi emosional tidak terkendali, dan keadaan tidak memuaskan. Tinggi rendahnya penyesuaian diri. Banyaknya hambatan penyesuaian diri mencerminkan kesukaran seseorang dalam penyesuaian dirinya.¹⁶

Sedangkan dalam buku Teori-teori Psikologi Pengarang Nur Gufron dan Rini Riswinata, penyesuaian diri, para ahli mendefinisikan menurut Satmoko,¹⁷ penyesuaian diri dipahami sebagai interaksi seseorang yang kontinu dengan dirinya sendiri, orang lain, dan dunianya. Seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri yang berhasil apabila ia dapat mencapai kepuasan dalam usahanya memenuhi kebutuhan, mengatasi ketegangan, bebas dari berbagai simptom yang mengganggu (seperti kecemasan kronis, kemurungan, depresi, obsesi, atau gangguan psikosoma konflik. Sebaliknya, gangguan penyesuaian diri terjadi apabila seseorang tidak mampu mengatasi masalah yang dihadapi dan menimbulkan respons dan reaksi yang tidak efektif, situasi emosional tidak terkendali, dan keadaan tidak memuaskan. Tinggi rendahnya penyesuaian

¹⁵ M. Ahkam, *Hubungan antara Efikasi Diri dan Religiusitas dengan Kemampuan Penyesuaian Diri Mahasiswa*, Tesis, (Tidak Diterbitkan) (Jogjakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mad, 2004) hal 50.

¹⁶ A.A Schneiders, *Personal Adjustment and Mental Health*, (New York : Halt Rinehart&Winston, 1964) hal 50.

¹⁷ M. Ahkam, *Hubungan antara Efikasi Diri dan Religiusitas dengan Kemampuan Penyesuaian Diri Mahasiswa*, Tesis, (Tidak Diterbitkan) (Jogjakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mad, 2004) hal 50.

diri. Banyaknya hambatan penyesuaian diri mencerminkan kesukaran seseorang dalam penyesuaian dirinya.¹⁸

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Diri

Mengingat tidak semua orang bisa menerima seseorang penyuka sesama jenis secara luas. Karena banyaknya perbedaan antara gay dan orang pada umumnya, diantaranya banyak yang dikucilkan oleh masyarakat. Seorang gay juga mempunyai keinginan agar dia tidak dikucilkan dari tengah-tengah masyarakat hanya karena perbedaan tersebut. Salah satu pelaku menilai dirinya sebagai salah satu orang yang lebih suka berkomunikasi dengan orang lain, dan mudah bergaul serta memiliki banyak teman laki-laki dari pada teman perempuan.

Berdasarkan hasil analisis dari konsep diri pada seorang gay tergolong dalam kategori respon yang baik, dapat dilihat dari pribadi pelaku gay memiliki harapan dan penilaian tentang dirinya sendiri. Ini menjelaskan bahwa para gay memiliki konsep yang mampu untuk memunculkan perasaan positif lewat pengalaman-pengalaman yang dilaluinya, dan dengan segala keterbatasan yang dimiliki mereka tetap bisa mengaktualisasikan diri dengan potensi yang dimilikinya. Hal ini ditunjukkan dengan cara mereka para gay melakukan aktivitas dan kegiatan positif seperti halnya, membuka salon. Mengajar, dan dll.

Pada dasarnya pelaku gay memiliki kehidupan yang sama dengan manusia normal pada umumnya, yang membedakan antara mereka dengan masyarakat normal hanyalah ketertarikan mereka terhadap sesama jenis dan pandangan masyarakat terhadap mereka yang membuat mereka lebih tertutup dan memilih berkumpul dengan teman sependapat dengan dirinya. Hal tersebutlah yang memicu ketidak terbukaannya mereka terhadap publik, ataupun berinteraksi layaknya masyarakat normal pada umumnya.

¹⁸ A.A Schneiders, *Personal Adjustment and Mental Health*, (New York : Halt Rinehart&Winston, 1964) hal 50.

2. Penyesuaikan Diri Dengan Lingkungan

Berdasarkan hasil analisis pada penyesuaian diri, bahwa tingkat penyesuaian diri seorang gay terhadap masyarakat, tingkat penyesuaian diri dalam kategori ini memiliki tingkat penyesuaian diri yang respon yang baik, keberhasilan penyesuaian diri pribadi positif ialah dapat ditandai dengan tidak adanya rasa benci kepada masyarakat yang sudah memojokkan ataupun menyindir dengan kata-kata yang menyakiti hati mereka, dan tidak lari dari kenyataan atau menerima dirinya yang berbeda.

Kemudian berkaitan dengan tanggapan atau respon masyarakat dilingkungan tempat tinggal mereka, ada yang biasa-biasa saja menanggapi kasus tersebut, karena mereka mengetahui keadaan dirinya yang demikian, masyarakat tidak mempersalahkan dan tidak bersikap memojokkan responden, tetapi ada juga sebagian masyarakat menyindir atau mengucapkan perkataan yang menyakiti hati mereka. Sedangkan bagi masyarakat yang belum tahu pasti akan bersikap biasa saja dan memperlakukan dengan baik.

KESIMPULAN

Pada dasarnya pelaku gay memiliki kehidupan yang sama dengan manusia normal pada umumnya, yang membedakan antara mereka dengan masyarakat normal hanyalah ketertarikan mereka terhadap sesama jenis dan pandangan masyarakat terhadap mereka yang membuat mereka lebih tertutup dan memilih berkumpul dengan teman sependapat dengan dirinya. Hal tersebutlah yang memicu ketidak terbukaannya mereka terhadap publik, ataupun berinteraksi layaknya masyarakat normal pada umumnya.

Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut, mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, dari segala keterbatasan yang dimiliki mereka, mereka tetap mampu untuk menyesuaikan diri dengan baik secara pribadi maupun sosial. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, mayoritas gay aktif dalam kegiatan kemasyarakatan seperti halnya tampil dalam kegiatan masyarakat salah satunya seperti mengikuti acara ludruk, karnaval, ataupun menjadi pekerja bangunan dan sebagainya,

sehingga tidak bisa dipungkiri bahwa gay memiliki penyesuaian diri yang tinggi, dan itu merupakan suatu upaya mereka untuk dapat diterima dengan baik oleh masyarakat disekitarnya.

Maka saran yang dapat di berikan adalah sebagai berikut:

1. Hendaknya orang-orang terdekat gay memberikan pencerahan dan arahan bahwa selama mereka jalani adalah hal yang tidak baik sosial maupun agama.
2. Disarankan Keluarga atau para orangtua untuk seharusnya membimbing anak mereka, atau memberikan perhatian, kasih sayang dan mengawasi lingkungan pergaulan anak serta menerapkan pola asuh yang bijaksana dalam keluarga.
3. Kepada remaja diharapkan untuk lebih selektif dalam memilih teman atau lingkungan pergaulan agar tidak terpengaruh kepada hal-hal negatif seperti perilaku menyimpang (gay).
4. Melalui penelitian yang dilakukan, diharapkan agar dapat menambah ilmu khazanah dan pengetahuan serta wawasan penulis maupun mahasiswa lainnya mengenai konsep diri di dalam diri gay dan penyesuaian diri dalam lingkungan.
5. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan sumbangan bagi mahasiswa maupun mahasiswi. Kepada peneliti selanjutnya yang tertarik dengan permasalahan yang dilakukan penulis, direkomendasikan untuk memperluas dan mendalam kajian dalam penelitian terutama yang berkaitan dengan konsep diri gay serta menyesuaikan diri dengan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia Irawan Akhir. 2014, *Aku Adalah gay*, (t.d), Oktober, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Dagun M.. 1997, *Kamus Besar Ilmu pengetahuan*, Jakarta: Lembaga Pengajian Kebudayaan Nusantara LPKN.
- Dwilaksono Widiyanto, Wahyu Rahardjo. 2013, *Kontrol Diri Perilaku Seksual Pada Gay*, Jurnal Volume 5, Diakses pada tanggal 8-9 Oktober , Universitas Gunadarma.
- Gufon Nur, S Rini Riswinata. 2016, *Teori-teori Psikologi*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Hidayat Taufiq, Abu Bakar, Nurbaiti Bustaman. 2017, *Gaya Hidup LGBT di Tengah Masyarakat Kota Banda Aceh*, Jurnal Volume 2, No 2, Februari, Universitas Syiah Kuala.
- Ibnu Huda Fariul. 2015, *Perilaku Seksual Kaum Gay Dalam Tinjauan Hukum Islam Dan Perundang-undang Di Indonesia*, Skripsi (t.t), Universitas Institut Agama Islam (IAIN).
- J. Meleong Lexy. 2017, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kusumastuti Ambar. 2014, *Peran Komunitas Dalam Interaksi Sosial Remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta*, Jurnal (t.d), Januari, Universitas Negeri Yogyakarta.
- M. Pontoh Maria, Hendri Opod, Pali Cicilia. 2015, *Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Tingkat Homoseksual Pada Komunitas Gayx Di Manado*, Jurnal, Volume 3, No 3, September-Desember, Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Rakhmat Jalaluddin. 2007, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rokhman Dewi. 2017, *Staregi Pencegahan LGBT Pada Anak*, Yogyakarta: Katalog Dalam Terbitan KDT.

- Rakhmahappin Yogestri, Adhayatman Prabowo. 2014, *Kecemasan Sosial Kaum Homoseksual Gay Dan Lesbian*, Jurnal Volume 02, No 02, Januari, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Satori Djam'an. 2017, Aan Komariyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Sa'dan Masthuriyah. 2016, *LGBT Dalam Perspektif Agama Dan HAM*, Jurnal Volume 05, No 01, Januari-Juni, Universitas Kalijaga Yogyakarta.
- Sinyo. 2016, *Lo Gue Butuh Tau LGBT*, Jakarta: Gema Insani.
- Sugiyono. 2016, *Memahami Penelitian Kualitatif* , Bandung: Alfabeta.
- Sobur Alex. 2013, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- W. Santrock John. 2003, *Adolescence*, Jakarta: Erlangga.